

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi dimana pertumbuhan anak terhambat dan ukuran tubuhnya mengecil. Penyebab utamanya adalah kurangnya nutrisi. Penyebab utama stunting disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi yang baik pada ibu selama hamil dan setelah melahirkan, sehingga dapat berdampak pada perilaku ibu yang buruk dalam menjaga gizi seimbang pada anak. Oleh karena itu, perlu adanya kajian terhadap perilaku ibu agar anak, khususnya anak kecil, tidak mengalami kemunduran.¹

Prevalensi global stunting pada anak dibawah usia 5 tahun adalah 21,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2019, sekitar 144 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami stunting, sekitar dua pertiganya tinggal di Afrika dan Asia Tenggara.² Data terakhir menunjukkan bahwa kekurangan gizi pada anak di bawah usia lima tahun tergolong parah di Asia, dengan prevalensi stunting sebesar 21,8%, lebih tinggi dari rata-rata global sebesar 21,3%. Kawasan Asia Tenggara mempunyai angka stunting sebesar 24,7%, menjadikannya kawasan dengan angka stunting tertinggi kedua di Asia setelah Asia Selatan.³

Menurut data Riset Kesehatan Dasar, prevalensi stunting dari tahun ke tahun berturut turut dari tahun 2007, 2010, 2013 dan 2018 adalah 36,8%; 34,6%; 37,2%; dan 30,8%.⁴ Pada tahun 2018, pangsa stunting adalah 30,8%. Pemerintah juga menargetkan penurunan angka tersebut menjadi 28 persen dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019. Prevalensi stunting di Sulawesi Selatan sebesar

35,7% pada tahun 2018. Di Sulawesi Selatan, sepuluh kabupaten/kota dengan tingkat stunting tinggi adalah Enrekang (42,7%), Bone (37,3%), Selayar (46%), Jeneponto (41,3%), Takalar (40,6%), Gowa (44,5%), Sinjai (42,2%), Pangkep (50,5%), Pinrang (43,6%), Tana Toraja (47%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Dan di Kabupaten Bone angkanya 27,8%. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Kabupaten Bone memiliki prevalensi sebesar 27,8%, tertinggi keenam di Provinsi Sulawesi Selatan.⁵

Stunting disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung terjadinya stunting adalah kekurangan gizi dan adanya penyakit menular, sedangkan faktor tidak langsung adalah faktor gizi ibu sebelum dan selama hamil. Penyebab tidak langsung dapat berkontribusi pada pertumbuhan janin, sehingga mengakibatkan lahirnya bayi. Selain itu, lahirnya anak dengan kondisi stunting disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu dalam merawat anaknya, kurangnya pelayanan kesehatan, dan kurangnya pemberian makanan kepada anak. Dukungan keluarga yang tidak memadai dapat berdampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap kesehatan anak kecil.⁶

Pengetahuan gizi ibu mempengaruhi asupan makanan seseorang. Masyarakat yang memiliki pengetahuan gizi yang baik dapat menerapkan pengetahuan gizi pada pemilihan dan pengolahan makanan agar asupan makanan lebih aman dan menjamin kecukupan gizi bagi anak dan keluarganya.⁷ Penelitian Pormense (2014) pada anak usia 3-5 tahun menunjukkan adanya hubungan

antara pengetahuan gizi orang tua dengan frekuensi stunting. Penanggulangan masalah stunting erat kaitannya dengan kesadaran gizi keluarga.⁸ Keluarga yang sadar akan gizi yang baik menjamin status gizi yang baik bagi anaknya.⁹ Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada anak usia 3-5 tahun di Wilayah BLUD UPT Puskesmas Patimpeng Kab. Bone.

BAHAN DAN METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *Cross-Sectional* dengan penekanan pada waktu pengukuran atau observasi data kedua variabel pada saat penilaian. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah BLUD UPT Puskesmas Patimpeng Kab.Bone Bulan Maret sampai juli 2023. Populasi penelitian ini hanya terdiri dari ibu-ibu yang memiliki anak usia 3–5 tahun yang tinggal di wilayah BLUD UPT Puskesmas Patimpeng Kab.Bone sebanyak 80 orang. Dengan menggunakan teknik simple random sampling, jumlah sampel sebanyak 68 orang.

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk variabel independen dan formulir observasi untuk variabel dependen untuk mengumpulkan data. Pertama dilakukan uji validitas kuesioner, kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan frekuensi dan persentase masing-masing variabel, yang menunjukkan frekuensi dan persentase variabel “pengetahuan ibu” dan “perilaku stunting” pada anak usia 3-5 tahun di Kab.Bone. Analisis yang digunakan terhadap kedua

variabel ini menggunakan uji rank spearman untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel dengan kriterianya.

HASIL

Dalam penelitian ini, hasil analisis univariat digunakan untuk menggambarkan frekuensi dan persentase masing-masing variabel. Variabel tersebut antara lain umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, umur anak, jenis kelamin anak, pengetahuan ibu dan perilaku ibu. Hasil analisis univariat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah BLUD UPT Puskesmas Patimpeng

Karakteristik	n	%
Umur ibu (Tahun)		
24-26	14	20.6
27-29	13	19.1
30-32	17	25.0
33-35	7	10.3
36-38	10	14.7
≥ 39	7	10.3
Pendidikan Ibu		
SD	10	14.7
SMP	20	29.4
SMA	28	41.2
D3	4	5.9
PT	6	8.8
Pekerjaan Ibu		
IRT	61	89.7
Honorer	2	2.9
PNS	5	7.4
Umur Balita (Bulan)		
36-39	26	38.2
40-43	8	11.8
44-47	8	11.8
48-51	9	13.2
52-55	5	7.4
≥ 56	12	17.6
Jenis Kelamin Balita		
Laki-Laki	30	44.1
Perempuan	38	55.9
Jumlah	68	100,0

Sumber : Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa

dari responden umur ibu tertinggi adalah umur ≥ 39 Tahun sebanyak 7 responden (10,3%) dan umur ibu terendah yaitu sebanyak 14 responden (20,6%). Pendidikan ibu tertinggi adalah PT (Perguruan Tinggi) sebesar 6 responden (8,8%) dan pendidikan ibu terendah yaitu SD sebanyak 10 responden (14,7%). menurut pekerjaan ibu tertinggi adalah PNS sebanyak 5 responden (7,4%) dan pekerjaan ibu terendah yaitu IRT sebanyak 61 responden (89,7%). Berdasarkan umur balita tertinggi adalah ≥ 56 bulan sebanyak 12 responden (17,6%) dan umur balita terendah yaitu 36-39 bulan sebanyak 26 responden (38,2%). Serta berdasarkan jenis kelamin balita tertinggi adalah perempuan sebanyak 38 orang (55,9%) dan jenis kelamin balita terendah yaitu laki-laki sebanyak 30 orang (44,1%).

Adapun hasil dari penilaian perilaku dan pengetahuan ibu terkait stunting dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif				Total	
	Baik		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%
Baik	47	77,05	2	28,57	49	100
Kurang	14	22,95	5	71,43	19	100
Total	61	100	7	100	68	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui sebanyak 47 (77,05%) responden dari 68 responden memiliki pengetahuan tentang stunting yang baik mengenai perilaku pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui sebanyak 36 (76,6%) responden dari 68 responden memiliki pengetahuan tentang stunting yang baik mengenai perilaku pemberian MPASI pada usia 6 bulan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Pengetahuan	Terhadap Pemberian MPASI				Total	
	Pemberian MPASI					
	Baik		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%
Baik	36	76,60	13	61,90	49	100
Kurang	11	23,40	8	38,10	19	100
Total	47	100	21	100	68	100

Sumber : Data primer, 2023

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Terhadap Pemantauan Pertumbuhan Anak

Pengetahuan	Pemantauan Pertumbuhan				Total	
	Pemantauan Pertumbuhan					
	Baik		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%
Baik	44	77,19	5	45,45	49	100
Kurang	13	22,81	6	54,55	19	100
Total	57	100	11	100	68	100

Sumber : Data primer, 2023

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Bervariasi

Pengetahuan	Pemberian Makanan Bervariasi				Total	
	Pemberian Makanan Bervariasi					
	Baik		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%
Baik	32	66,67	17	85	49	100
Kurang	16	33,33	3	15	19	100
Total	48	100	20	100	68	100

Sumber : Data primer, 2023

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Terhadap Penerapan PHBS

Pengetahuan	Penerapan PHBS				Total	
	Penerapan PHBS					
	Baik		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%
Baik	42	73,68	7	63,64	49	100
Kurang	15	26,32	4	36,36	19	100
Total	57	100	11	100	68	100

Sumber : Data primer, 2023

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perilaku dan Pengetahuan Ibu di Wilayah BLUD UPT Puskesmas Patimpeng

Karakteristik	n	%
Perilaku Ibu		
Baik	40	58.8
Cukup	10	14.7
Kurang	18	26.5
Pengetahuan Ibu		
Baik	41	60.3
Cukup	8	11.8
Kurang	19	27.9
Jumlah	68	100,0

Sumber : Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 4, diketahui sebanyak 44

(77,19%) responden dari 68 responden memiliki pengetahuan tentang stunting yang baik mengenai perilaku pemantauan pertumbuhan anak. Berdasarkan tabel 5, diketahui sebanyak 32 (66,67%) responden dari 68 responden memiliki pengetahuan tentang stunting yang baik mengenai perilaku pemberian makanan bervariasi pada MPASI anak.

Berdasarkan tabel 6 di atas, diketahui sebanyak 42 (73,68%) responden dari 68 responden memiliki pengetahuan tentang stunting yang baik mengenai perilaku penerapan perilaku hidup bersih dan sehat

Tabel 7 menunjukkan bahwa perilaku ibu tertinggi adalah baik sebanyak 40 responden (58,8%), kurang sebanyak 18 responden (26,5%) dan terendah adalah cukup sebanyak 10 responden (14,7%). pengetahuan ibu tertinggi adalah baik sebanyak 41 responden (60,3%) dan terendah adalah cukup sebanyak 8 responden (11,8%).

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Hasil analisis bivariat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Analisis Uji Spreaman's rho Pada Responden Di Wilayah BLUD UPT Puskesmas Patimpeng Kab. Bone

			Pengetahuan Ibu	Perilaku Ibu
Spearman's rho	Pengetahuan Ibu	Correlation Coefficient	1.000	.954**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	68	68
	Perilaku Ibu	Correlation Coefficient	.954**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	68	68

Sumber : Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 8 Hasil uji spearman's rho dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hal itu berarti bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada anak usia 3–5 di wilayah BLUD UPT Puskesmas Patimpeng Kab. Bone.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden pengetahuan ibu baik. Menurut peneliti, ibu yang kompeten akan lebih mudah mengurus tugas keluarga dan bekerja, terutama dalam hal mengasuh anak, memberi makan, dan memenuhi kebutuhan gizinya. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seorang ibu antara lain pendidikan, pekerjaan, pengalaman, umur, sumber informasi dan budaya. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Erfiana (2021) yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku cegah stunting. Ketika para ibu mendapat informasi yang baik, informasi yang mereka miliki akan diperbarui dan ditingkatkan, sehingga membuat mereka lebih mungkin menerima informasi baru jika informasi tersebut berasal dari sumber yang faktual dan dapat dipercaya.¹⁰

Pengetahuan adalah persepsi manusia atau hasil persepsi manusia dengan inderanya (mata, hidung, telinga, dan lain-lain). Notoatmodjo (2017) Informasi terdiri dari berbagai hal yang diterima seseorang melalui panca indera.¹¹ Penyebab rendahnya pengetahuan terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan karakteristik sosiodemografi responden, faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, tingkat pendidikan tertinggi, profesi dan latar belakang pendidikan atau profesi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susilowati (2017) bahwa pengetahuan ibu sudah cukup. Hal ini mengacu pada pemahaman ibu mengenai manfaat dan fungsi makanan bergizi bagi tumbuh kembang anak.¹²

Menurut peneliti, tingkat kesadaran ibu terhadap perilaku cegah stunting cukup tinggi, dan ibu sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang cara merawat anaknya sehingga kebutuhan gizinya terpenuhi. Salah satu penyebab rendahnya pengetahuan adalah pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ertiana & Zain (2023) yang menemukan adanya hubungan antara pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi bayi. Pendidikan dan pengetahuan ibu yang memiliki anak kecil berhubungan dengan

perubahan perilaku dan sikap dalam memberi makan anak kecil.¹³

Karena perbedaan status gizi mempengaruhi tumbuh kembang setiap anak secara berbeda, maka perilaku cegah stunting harus selalu diimbangi dengan mencari informasi dan berbagi pengalaman mengenai anak stunting. Ketika pemenuhan gizi tidak terpenuhi dengan baik dapat mengganggu pertumbuhan anak. Pekerjaan dan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku stunting.¹⁴

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang pada anak di bawah 5 tahun (balita di bawah 5 tahun) akibat kekurangan gizi kronis, sehingga membuat anak terlihat kecil dibandingkan usianya. Ketika masih dalam kandungan dan dalam beberapa hari pertama kelahirannya, kondisi ini mungkin mengindikasikan kekurangan gizi. Namun, saat bayi menginjak usia 2 tahun, pertumbuhan terhambat mulai terlihat. Perilaku merupakan respon psikologis seseorang terhadap lingkungannya. Keterbatasan ini menjelaskan bahwa reaksi dapat digambarkan dalam berbagai bentuk. Reaksi pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit) dan bentuk aktif dengan tindakan nyata atau (konkret).¹⁵

Menurut peneliti, tingkat pekerjaan ibu dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku preventif ibu, karena ibu yang bekerja mempunyai waktu lebih banyak untuk anaknya, artinya ibu dapat lebih berupaya mencegah terjadinya stunting, misalnya dengan memberikan ASI. ASI ibu kepada anaknya dalam waktu 6 bulan dengan memberikan makanan bergizi, rutin mengikuti kegiatan posyandu dan

menjaga air bersih dan sanitasi. Sementara itu, ibu yang bekerja mempunyai lebih banyak hambatan dalam menerapkan perilaku preventif, seperti tidak bisa rutin mengantar anaknya ke posyandu dan karena bekerja harus memberikan ASI eksklusif kepada anaknya dan tidak diperbolehkan atau dapat mengontrol konsumsi makanan anaknya karena anak sering diasuh selama ibunya bekerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurwahyuni, Nurlinda, Asrina, dan Yusriani (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap frekuensi terjadinya stunting, dan pekerjaan ibu terbukti berpengaruh terhadap frekuensi stunting pada anak.¹⁶

Dari hasil penelitian terlihat bahwa pengetahuan ibu baik dan perilaku pencegahan stunting baik. Hasil uji rho Spearman dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Artinya H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan lambatnya perilaku preventif pada BLUD anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone. Menurut peneliti, ibu yang memiliki informasi komprehensif lebih cenderung memperbarui atau melengkapi informasi yang sudah ada. Sehingga para ibu akan lebih mudah mendapatkan informasi baru jika informasi tersebut benar dan berasal dari sumber yang dapat dipercaya.

Stunting pada anak dapat mempengaruhi kecerdasan dan kesehatan di masa dewasa.¹⁷ Anak-anak yang menderita stunting mengalami kerusakan fisik dan kognitif yang dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan.¹⁸

Mempertahankan kondisi ini akan mempengaruhi kualitas dan produktivitas warga negara Indonesia di masa depan.¹⁹ Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut perlu dilakukan upaya untuk mengatasi masalah stunting. Penatalaksanaan stunting mencakup upaya preventif dan kuratif. Upaya preventif dapat dilakukan dengan menjaga kesehatan anak, nutrisi yang tepat dan vaksinasi pada 1000 hari pertama kehidupan (HDK), serta pola hidup bersih untuk mencegah penyebaran penyakit.²⁰ Upaya pencegahan stunting pada anak dapat dilakukan oleh orang tua: memenuhi kebutuhan gizi 1000 anak HPK, memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil dan memastikan kecukupan asupan protein pada anak di atas 6 bulan. Kami memenuhi kebutuhan air bersih dan rutin membawa anak ke Posyandu minimal sebulan sekali.¹⁷

Salah satu pengaruh pengetahuan dan perilaku ibu adalah pendidikan. Ibu-ibu yang duduk di bangku SMA ke atas lebih mudah mendapatkan dan menganalisis informasi yang tepat untuk mencegah stunting.²¹ Hal ini sesuai dengan temuan bahwa sebagian besar responden mempunyai pendidikan menengah dan tinggi. Lebih lanjut, faktor pekerjaan merupakan salah satu faktor yang berdampak pada keputusan perilaku, dalam hal ini perilaku cegah stunting. Ibu rumah tangga seringkali menghabiskan banyak waktu untuk berbicara dengan anak-anaknya dan menjaga kesehatannya.

Mengetahui pengetahuan ibu mengenai perilaku stunting berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai perilaku stunting. Karena pengetahuan ibu lebih unggul, dan

perilaku anak yang benar juga penting untuk mencegah keterlambatan tumbuh kembang. Sebaliknya upaya cegah stunting disebabkan oleh faktor eksternal yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku stunting. Oleh karena itu, jika ibu memiliki pengetahuan yang cukup, maka status gizi bayinya dapat terpengaruh untuk menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam mencegah stunting. Peran seorang ibu dalam mengasuh anaknya erat kaitannya dengan waktu yang tersedia.²²

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu erdasarkan variabel pengetahuan dan perilaku ibu didapatkan bahwa ibu balita sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik. Terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada anak usia 3 – 5 tahun di wilayah BLUD UPT Puskesmas Patimpeng Kab. Bone.

Diharapkan para tenaga kesehatan mampu mengedukasi masyarakat mengenai makanan bergizi yang dibutuhkannya. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat mengetahui faktor-faktor penyebab stunting pada anak usia 3-5 tahun. Sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai penyebab terjadinya stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fildzah, F. K., Yamin, A., & Hendrawat, S. Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Baduta. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 2020;5(2):272-284.
2. Dhar, U. Asian Development Bank (ADB),

- Asian Development Outlook 2020: What Drives Innovation in Asia? *Journal of Asian Economic Integration*. 2021;3(1):98-100.
3. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2021.
4. Kemenkes RI. Laporan Riskesdas. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
5. SSGI. Hasil Survei Status Gizi Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2022.
6. Haryani, S., Astuti, A. P., & Sari, K. Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dengan Komunikasi Informasi Dan Edukasi Di Wilayahdesa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*. 2021;4(1):30-39.
7. Salman, Arbie, F. Y., & Humolungo, Y. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutritions Journal*. 2017;3(1):42-53.
8. Pormes, W. E., Rompas, S., & Ismanto, A. Y. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stuntingpada Anak Usia 4-5 Tahun Di K Malaekat Pelindung Manado. *Jurnal Keperawatan*. 2014;2(2):1-6.
9. Masita, Biswan, M., & Puspita, E. Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Balita. *Quality Jurnal Kesehatan*. 2018;9(1):23-31.
10. Erfiana, E., Rahayuningsih, S. I., & Fajri, N. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*.

- 2021;5(1):1-7.
11. Notoatmodjo, S. Konsep Pengetahuan, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: EGC; 2017.
 12. Susilowati, E., & Himawati, A. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan*. 2017;6 (13):21-25.
 13. Ertiana, D., & Zain, S. Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilkes (Ilmu Kesehatan)*. (2023);14(1):3.
 14. Mutingah, Z., & Rokhaidah. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*. 2021;5 (2):49-57.
 15. Hasan, A., & Kadarusman, H. Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*. 2019;10(3):413-421.
 16. Nurwahyuni, N., Nurlinda, A., Asrina, A., & Yusriani, Y. Socioeconomic Level of Mrs. Baduta Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2023;12(2):331-338.
 17. Kemenkes RI. Warta Kesmas-Cegah Stunting Itu Penting. *War Kemas*. 2018;1-27.
 18. UNICEF, WHO, & Ban, W. Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. *Geneva: WHO*. 2020; 24(2):1–16.
 19. Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Babo, M. K., Kartika, L., & Tahapary, P. A. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Balita Stuntingdi Satu Kelurahan Di Tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*. 2020;3(2):76-88.
 20. Megawati, G., & Wiramihardja, S. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting Di Desa Cipacing Jatinangor. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 2019;8(3):154-159.
 21. Widiastini, P. M., Lutfiana, I., & Sintiadewi, N. K. Hubungan pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Balita Di Desa Pegayaman kabupaten Buleleng. *Midwinerslion*. 2023;2:109-114.
 22. Kurniasari, E., Nuzrina, R., & Mulyani, E. Y. Perbedaan Status Gizi Balita Usia 12-36 Bulan Berdasarkan Pola Asuh dan Status Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi Tahun 2016. *Jurnal Online Mahasiswa*. 2016;1(2):85-94.